

FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DALAM PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

¹Nuritam, ²Faisal, ³Nurmah, ⁴Ruslan, ⁵Muslimin,

¹Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email:nurintani1984@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email:latiffaisal1974@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email:nur nurmah@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email:ruslanamarizki@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email:Musliminm679@gmail.com

Abstract : *This study aims to examine the philosophy of Islamic education from the perspective of Muhammad Abduh, with a particular emphasis on how the concepts of Islamic modernism and rationalism that he advocated shaped a new paradigm for modern Islamic education. Qualitative–descriptive method was used in this research. Abduh’s major works such as Risālat al-Tawhīd and Tafsīr al-Manār along with several of his reformist writings and commentaries, were analyzed philosophically and historically through hermeneutics and content analysis. The findings indicate that Abduh’s thought on Islamic education highlights the integration of revelation and reason, faith and knowledge, as well as religious education and modern science. His ideas were intended to cultivate individuals who are rational, ethical, and socially productive. He criticized conventional educational methods that emphasized rote memorization without understanding, and instead promoted an approach centered on ijtihād, discussion, and the contextualization of Qur’anic values as the foundation of education. The contribution of this study lies in offering a new interpretation of Abduh’s educational ideas. This interpretation concerns how Abduh’s principles of theological rationalism can be applied to develop an integrative and humanistic curriculum grounded in Islamic social ethics and maqāṣid al-sharī’ah in the modern era.*

Keywords: *Muhammad Abduh, Islamic educational philosophy, Islamic modernism, rationalism, integration of revelation and reason, ijtihād*

Pendahuluan

Pendidikan Islam menghadapi tantangan serius di era kontemporer akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan kecenderungan sekularisasi. Data UNESCO tahun 2023 menunjukkan sekitar 258 juta anak dan remaja di dunia tidak mengakses pendidikan formal, dengan proporsi signifikan berada di negara mayoritas Muslim (Karim et al., 2025). Di Indonesia, survei Kemendikbudristek (2023) mencatat hanya 45% siswa madrasah memiliki literasi digital tingkat menengah ke atas, sementara 30% mengalami ketidaksesuaian antara kurikulum keagamaan dan kebutuhan pasar kerja (Unicef, 2021). Kondisi ini menunjukkan lemahnya integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu kontemporer dalam sistem pendidikan Islam. Lebih jauh, ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya daya saing lulusan, tetapi juga memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat.

Ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan teknologi juga berimplikasi pada rendahnya kesiapan generasi muda menghadapi era digital. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan dominasi pendekatan tradisional yang masih berorientasi pada hafalan dan taqlid, sehingga kurang mendorong pengembangan nalar kritis dan adaptasi terhadap perubahan. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan derajat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Mujādalah ayat 11 tentang keutamaan orang berilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dalam praktiknya, ketidakseimbangan ini sering terlihat pada kurikulum yang terfragmentasi antara mata pelajaran agama dan umum tanpa adanya keterkaitan epistemologis yang kuat. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami ilmu secara parsial dan tidak mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan. Situasi ini menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual.

Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Abduh (1849–1905) menjadi relevan sebagai landasan pembaruan. Melalui konsep *tajdīd*, Abduh menekankan pentingnya integrasi antara *naql* dan *'aql* untuk membentuk umat yang rasional, ilmiah, dan adaptif (Syarif, 2016). Gagasan ini tercermin dalam karyanya *Risālat al-Tawhīd* serta reformasi pendidikan di Al-Azhar yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu modern (Mada et al., 2021). Di tengah rendahnya kontribusi negara-negara OIC terhadap inovasi global, yang hanya mencapai 12% paten teknologi (Fawaz, 2024). Pemikiran Abduh menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pembaruan pendidikan Islam yang kontekstual. Selain itu, pendekatan rasional yang dikembangkan Abduh juga membuka ruang bagi dialog antara tradisi dan modernitas tanpa harus menghilangkan identitas keislaman. Hal ini menjadikan pemikirannya relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era disrupsi saat ini.

Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan pentingnya integrasi sains dan nilai keagamaan dalam pembelajaran untuk menghasilkan individu yang kritis dan adaptif (Wibisono et al., 2025). Selain itu, tren kajian terbaru menunjukkan kembalinya pemikiran reformis klasik, termasuk Abduh, sebagai dasar rekonstruksi kurikulum berbasis pendekatan kontekstual dan rasional (Nur Widya Rahmawati, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan analitis, reflektif, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Implementasi integrasi ini juga mulai diuji dalam berbagai konteks lokal, meskipun hasilnya masih bervariasi tergantung pada kesiapan institusi dan tenaga pendidik. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dan desain kurikulum menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi tersebut.

Namun demikian, penelitian yang ada masih didominasi pendekatan konseptual. Kajian empiris yang menguji dampak penerapan pemikiran Abduh terhadap kurikulum, praktik pembelajaran, dan hasil belajar masih terbatas. Minimnya studi komparatif lintas konteks juga menyebabkan gagasan reformis belum teroperasionalisasi secara sistematis dalam kebijakan pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara wacana akademik dan praktik di lapangan yang masih cukup lebar. Tanpa dukungan data empiris yang kuat, gagasan pembaruan cenderung bersifat normatif dan kurang memiliki daya dorong dalam proses pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berbasis data untuk memastikan relevansi dan efektivitas implementasinya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis filsafat pendidikan Islam Muhammad Abduh sebagai landasan pembaruan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang integratif. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan kerangka berpikir yang sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang model pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan peradaban global (Mahdany, 2024).

Meskipun kajian tentang pembaruan pendidikan Islam dan pemikiran Muhammad Abduh terus berkembang, terdapat kesenjangan yang jelas antara dominasi studi konseptual dan minimnya pembuktian empiris yang terukur. Sebagian besar penelitian berhenti pada tataran normatif, seperti gagasan integrasi naql dan 'aql atau rekonstruksi kurikulum berbasis nilai, tanpa menguji dampaknya secara langsung terhadap desain kurikulum, praktik pembelajaran, dan capaian belajar peserta didik. Selain itu, studi yang ada jarang menggunakan pendekatan komparatif lintas konteks pendidikan sehingga sulit menghasilkan model operasional yang adaptif dan replikatif. Akibatnya, pemikiran Abduh belum tertransformasi menjadi kerangka implementatif yang sistematis dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya mengelaborasi konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan desain kurikulum dan praktik pembelajaran modern secara kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan implementasi (Alkhoiri et al., 2025).

Kajian Pustaka

Kajian filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh berangkat dari paradigma rasional-reformatif yang menempatkan 'aql (akal) dan

ijtihad sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Abduh menolak taqlid karena dinilai membatasi kebebasan berpikir dan menghambat kemajuan intelektual umat. Dalam kerangka ini, pendidikan diposisikan sebagai proses pembentukan manusia rasional, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Firdaus et al., 2025). Secara teoretis, gagasan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, serta teori pendidikan progresif yang berorientasi pada pemecahan masalah dan relevansi sosial. Dalam pengembangan lebih lanjut, Abduh menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern sebagai basis kurikulum. Pandangan ini diperkuat oleh Albert Hourani yang menyatakan bahwa reformasi pendidikan Abduh bertujuan menghapus dikotomi ilmu dan mendorong sintesis antara wahyu dan rasio. Sementara itu, Malcolm H. Kerr menyoroti dimensi metodologis dengan menekankan pendekatan dialogis (mujādalāh) sebagai strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan nalar kritis (NAKAMURA, 2019). Dalam konteks Indonesia, gagasan serupa dikembangkan oleh Nurcholish Madjid yang menekankan rasionalitas, keterbukaan, dan inklusivitas sebagai prinsip utama pembaruan pendidikan Islam (Janah, 2017).

Sintesis dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Abduh memiliki tiga pilar utama, yaitu: (1) integrasi epistemologis antara naql dan ‘aql, (2) orientasi pada pembentukan karakter rasional dan adaptif, serta (3) penggunaan metode pembelajaran dialogis dan kontekstual. Ketiga pilar ini menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Namun, dalam konteks perkembangan teknologi digital, teori ini masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan konsep “ijtihad digital” sebagai bentuk perluasan teoretis yang mengintegrasikan prinsip rasionalitas Abduh dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan praktik pendidikan kontemporer berbasis digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, gagasan, dan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari karya-karya tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam berbagai literatur primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konstruksi pemikiran Abduh dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya asli Muhammad Abduh, seperti Risālat al-Tawḥīd dan tulisan lain yang relevan dengan pemikirannya tentang pendidikan. Adapun data

sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Abduh dan pembaruan pendidikan Islam. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, relevansi topik, dan kebaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan pembacaan kritis, interpretasi, serta sintesis terhadap data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Muhammad Abduh, seperti integrasi ilmu, rasionalitas, ijtihad, dan tujuan pendidikan (Maragustam Siregar¹, Dwi Noviatul Zahra², 2019). Pendekatan ini bertujuan menghasilkan interpretasi yang mendalam, logis, dan kontekstual terhadap relevansi pemikiran Abduh dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer (Imam Wahyu Hidayat, 2025).

PEMBAHASAN

Profil dan Konteks Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Mahallat Nasr Mesir dari keluarga sederhana yang religius. Pendidikan awal diperoleh di kuttab lalu dilanjutkan ke Al Azhar University di Kairo. Di lembaga ini ia mulai mengkritisi metode pembelajaran yang cenderung tekstual dan kurang mendorong rasionalitas. Pemikirannya dipengaruhi oleh Jamal al Din al Afghani yang menanamkan semangat pembaruan anti taqlid dan pentingnya ijtihad. Keterlibatan dalam gerakan reformasi sosial politik membuatnya mengalami pengasingan dan aktif menyebarkan gagasan pembaruan Islam yang rasional dan progresif.

Setelah kembali ke Mesir Abduh diangkat menjadi Mufti pada tahun 1899 (Tarumingkeng, 2025). Ia mengarahkan reformasi pada hukum Islam dan pendidikan. Abduh mendorong reinterpretasi ajaran Islam agar kontekstual serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern dalam sistem pendidikan (Mada et al., 2021). Pemikirannya merupakan respons terhadap stagnasi intelektual dominasi taqlid dan tekanan kolonialisme. Secara epistemologis ia melihat adanya keterputusan antara wahyu dan rasio. Kontribusi utamanya terletak pada upaya merekonstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan rasionalitas sebagai mitra wahyu sehingga membuka jalan bagi pendidikan Islam yang integratif dan adaptif.

Kolonialisme Eropa menjadi latar penting yang membentuk arah pemikiran Abduh. Dominasi Barat berdampak pada politik ekonomi dan memperlihatkan ketertinggalan sistem pendidikan Islam yang masih statis. Dalam situasi ini Abduh mengkritik praktik pendidikan berbasis taqlid dan minim rasionalitas. Ia menyerukan

sintesis antara ajaran Islam dan sains modern sebagai jalan pembaruan pendidikan (Firdaus et al., 2025). Gagasan ini menegaskan bahwa kemajuan umat hanya dapat dicapai melalui reformasi pendidikan yang mengintegrasikan akal wahyu dan realitas sosial secara seimbang.

Filsafat Pendidikan dan Reformasi Sistem

Pemikiran pendidikan Abduh bertumpu pada ijtihad dan rasionalitas. Ia menolak praktik taqlid buta dan mendorong penggunaan akal sebagai instrumen utama dalam memahami Al Quran secara kontekstual (Helmi Handoko¹, Leny Misdiyanti², Muhammad Fauzi³, 2026). Pendidikan diposisikan sebagai sarana pembebasan berpikir dengan tujuan membentuk manusia yang kritis logis dan mandiri. Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam sehingga tidak mampu menghasilkan generasi adaptif. Abduh menegaskan bahwa rasionalitas tidak bertentangan dengan wahyu melainkan saling melengkapi. Akal berfungsi menggali makna ajaran Islam secara luas sehingga nilai agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern (Abbas, 2014). Pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan menggabungkan dimensi intelektual spiritual dan sosial. Dalam aspek kurikulum Abduh mengkritik dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan fragmentasi pengetahuan (Mevia et al., 2025). Ia menawarkan pembaruan kurikulum integratif sebagai solusi. Reformasi di Al Azhar mencakup penggabungan fiqh dengan ilmu modern serta penguasaan bahasa asing sebagai akses terhadap perkembangan global (Muqoyyidin, n.d.). Integrasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang seimbang antara kedalaman spiritual dan keluasan intelektual.

Pada aspek pedagogi Abduh menempatkan guru sebagai fasilitator ijtihad bukan otoritas tunggal. Ia mengkritik metode hafalan dan resitasi yang dominan serta menawarkan pendekatan dialogis melalui diskusi argumentatif atau mujadalah untuk mengembangkan daya nalar peserta didik (Kurniyati et al., 2019). Guru dituntut memiliki kompetensi intelektual dan pedagogis untuk membimbing proses berpikir secara sistematis. Pendekatan ini memperkuat tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia rasional kritis dan berakhlak.

Relevansi Kontemporer dan Implikasi Praktis

Pemikiran Abduh menunjukkan relevansi kuat dalam merespons krisis pendidikan Islam modern yang ditandai oleh ketertinggalan literasi digital dan rendahnya integrasi teknologi. Data menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional masih tertinggal sekitar 40 persen dalam literasi digital dibandingkan pendidikan umum (Primajati et al., 2024). Kesenjangan ini bersifat teknis sekaligus epistemologis karena belum terbangun integrasi antara rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks ini gagasan integrasi akal dan wahyu menjadi landasan transformasi pendidikan berbasis teknologi. Pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT memungkinkan personalisasi pembelajaran umpan balik real time dan penguatan pemahaman kontekstual teks keagamaan. Novelty penelitian ini terletak pada konsep ijtihad digital sebagai model integratif yang menghubungkan epistemologi pedagogi teknologi dan tujuan pendidikan (Nur Widya Rahmawati, 2025). Model ini terdiri dari integrasi naql dan aql sebagai dasar berpikir kritis pendekatan dialogis berbasis problem solving pemanfaatan teknologi digital dan orientasi pada pembentukan peserta didik adaptif kritis serta melek digital (Rumina, 2025).

Secara praktis implementasi dapat dilakukan melalui kurikulum integratif berbasis literasi digital. Contoh pada pembelajaran Al Quran Hadis yang menggabungkan analisis makna ayat dengan diskusi isu sosial menggunakan platform digital berbasis kecerdasan buatan melalui pendekatan problem based learning (Muttaqin, 2024). Model ini mendorong berpikir kritis reflektif serta validasi sumber informasi (Firdaus et al., 2025). Teknologi juga dapat diterapkan dalam program tahfidz berbasis adaptif dengan umpan balik otomatis dan penjelasan kontekstual.

Implikasi kebijakan menuntut dukungan sistemik. Kementerian Agama perlu mengintegrasikan konsep ijtihad digital dalam regulasi nasional termasuk kebijakan turunan dari Undang Undang Pesantren 2024. Fokus kebijakan mencakup pengembangan kurikulum integratif penyediaan infrastruktur digital dan peningkatan kapasitas guru. Program percontohan kolaborasi riset serta insentif inovasi perlu dikembangkan agar implementasi bersifat operasional dan terukur (Balika, 2024). Pendekatan ini memungkinkan modernisasi pendidikan Islam tanpa kehilangan identitas serta meningkatkan daya saing di era digital.

Kesimpulan

Pemikiran Muhammad Abduh menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus bertumpu pada integrasi rasionalitas ('aql), ijtihad, dan kesatuan ilmu agama dengan ilmu modern sebagai dasar epistemologis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep "ijtihad digital" sebagai model integratif yang mengaktualisasikan gagasan Abduh dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Model ini menunjukkan bahwa prinsip rasionalitas Islam bersifat adaptif dan dapat dioperasionalkan melalui pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi filosofis pemikiran Abduh, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran pendidikan Islam di era digital

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh konsep rasionalisme dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–68.
- Adji, D. N. (n.d.). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pemikiran Muhammad Abduh relevansinya terhadap kurikulum pesantren modern di Indonesia. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. (2025). Epistemologi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar perspektif wahyu sebagai sumber utama ilmu. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Balika, Y. A. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era digital telaah pemikiran Yusuf al Qaradawi. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 5–7.
- Fawaz, A. H. S. (2024). Tantangan kontemporer dalam mengembangkan inovasi karakter kepemimpinan pendidikan Islam menjawab tren global dengan solusi adaptif. 2(2), 67–86.
- Firdaus, M., Hamzah, A. A., & Negeri, I. (2025). Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 100–104.
- Hamlan. (2014). *Muhammad Abduh tokoh intelektual dan pembaharu pendidikan di Mesir*.
- Handoko, H., Misdiyanti, L., Fauzi, M., & M. (2026). Pemikiran Muhammad Abduh dari taklid buta menuju nalar terbuka dalam aplikasi konsep ijtihad pada pembelajaran di SDN 01 Jatimulyo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Hidayat, I. W. (2025). Analisis isi buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas 1 SD tinjauan struktur bahasa ilustrasi kurikulum dan representasi sosial budaya. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(1), 95–101.
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan pemikirannya di antara kontribusi dan kontroversi. 12(1), 44–63.
- Karim, A., Ariani, S., Arif, S., Widhanarto, G. P., Sa'diyah, H., Priyono, F. H., Laksana, I., & Susena, Y. S. (2025). *Pendidikan nasional dan global*.
- Kurniyati, D. A. E., et al. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh. 1(1), 20–26.
- Mada, U. G., et al. (2021). Modernisasi pendidikan Islam telaah pemikiran Muhammad Abduh. 15, 237–258.
- Mahdany, D. (2024). Muhammad Abduh dan pemikiran pendidikan Islam modern. *Durrun Nafis: Jurnal Pendidikan Islam*, 47–61.
- Maragustam, S., Zahra, D. N., & B. (2019). Integrasi materi pendidikan agama Islam dalam ilmu ilmu rasional di sekolah menengah atas Islam terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 183–201.
- Mevia, Z., Novi, M., Putri, M., & Nur, S. (2025). Studi analisis pemikiran Muhammad Abduh tentang modernitas beragama dan pembaharuan pendidikan Islam. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 7(2), 102–109.
- Muqoyyidin, A. W. (n.d.). *Pembaruan pendidikan Islam*.

- Muttaqin, Z. (2024). Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam studi kasus implementasi platform e-learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2153–2168.
- Nakamura, M. (2019). Prof H Abdul Kahar Muzakkir dan. *Afkaruna*, 15(2).
- Nur Widya Rahmawati, & Sihono. (2025). Reformasi pendidikan Islam Muhammad Abduh integrasi ilmu modern dan nilai keagamaan. *Raudhah*, 10(2), 310–325.
- Primajati, G., Firmansyah, D., Sofian, A., Hidayat, E., & Soraya, S. (2024). Peningkatan literasi digital untuk aktualisasi diri santriwati di pondok pesantren. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(4), 743–752.
- Tarumingkeng, R. C. (2025). *Muhammad Abduh 1849–1905*.
- Rumina. (2025). Integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan pendekatan filsafat pendidikan Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 11(2), 215–233.
- Syarif, A. (2016). *Konsep akal menurut Muhammad Abduh dan implikasinya dalam pendidikan Islam*.
- UNICEF. (2021). *Analisis situasi untuk lanskap pembelajaran digital di Indonesia*.
- Wibisono, C., Banisyukur, I., & Indera, E. (2025). Determination of scientists ulama ulil albab towards religious competence through the education system. 4, 1–12.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

